

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan salah satu negara yang beriklim tropis, sehingga wilayah Indonesia diangrahi alam yang relatif subur dan cocok untuk melakukan pertanian. Sebagai negara beriklim tropis Indonesia dikaruniai oleh tanah yang subur, sehingga mendorong sebagian besar penduduknya beraktifitas sebagai petani. Selain itu Indonesia disebut sebagai negara agraris. Berkembangnya sektor pertanian tidak terlepas dari kebiasaan masyarakat Indonesia yang menjadi beras sebagai makanan pokok yang paling utama walaupun tersedianya alternatif makanan pokok lainnya seperti sagu dan jagung. Indonesia juga sempat menjadi negara yang berhasil berswasembada beras dan menjadi salah satu pengeksport beras terbesar di kawasan regional Asia Tenggara.

Keberhasilan Indonesia sebagai negara berswasembada beras tidak terlepas dari peran sejumlah daerah yang mampu mendorong peningkatan budidaya beras unggul serta mengembangkan sistem pertanian modern yang mendorong keberhasilan panen. Salah satu daerah yang dikenal sebagai produsen beras di Indonesia adalah Sumatera Barat. Provinsi tersebut didukung oleh 19 kabupaten dan kota, dimana hampir seluruh wilayah kabupaten dan kota memiliki penduduk sebagian besar didominasi oleh petani. Pemerintah Sumatera Barat khususnya pada 19 kabupaten dan kota tersebut selalu mendorong dan mendukung pengembangan sektor pertanian mengingat permintaan beras masyarakat terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.

Sumatera Barat memiliki 19 kabupaten dan kota dengan kondisi alam yang berbeda beda, sejumlah kabupaten dan kota memiliki potensi tanah yang subur akan tetapi sebagian daerah lainnya memiliki kondisi tanah yang kurang baik untuk budidaya padi karena terletak di daerah pesisir pantai, akibatnya tingkat keberhasilan produksi beras yang diamati dari keberhasilan panen pada setiap kabupaten dan kota relatif berbeda beda. Berdasarkan data yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik Kota Padang terlihat perkembangan total konsumsi beras masyarakat di 19 kabupaten dan Kota di Sumatera Barat dari tahun 2013 sampai dengan 2017 yang lalu terlihat pada Tabel 1.1 dibawah ini:

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Total Konsumsi Beras Masyarakat**  
**Pada 19 Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat Tahun 2013 – 2017**

No	Kabupaten / Kota	Tahun Satuan (Ton)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Kab.Kep.Mentawai	1.022	2.106	3.036	2.477	5.189
2	Kab.Pesisir Selatan	272.495	312.872	317.573	274.119	376.972
3	Kab.Solok	332.455	326.641	307.999	330.082	366.355
4	Kab.Sijunjung	80.229	83.357	88.338	90.209	72.583
5	Kab.Tanah Datar	251.341	237.610	245.196	235.636	298.959
6	Kab.Padang Pariaman	264.818	268.980	278.127	287.046	321.376
7	Kab.Agam	306.410	322.618	326.891	372.414	405.578
8	Kab.Lima Puluh Kota	222.463	217.366	227.184	226.170	210.452
9	Kab.Pasaman	203.558	214.784	216.766	191.282	232.471
10	Kab.Solok Selatan	127.244	133.097	136.363	118.530	128.013
11	Kab.Dharmasraya	54.940	62.093	57.356	59.282	58.259
12	Kab.Pasaman Barat	122.128	141.818	147.528	121.217	136.385
13	Kota Padang	86.580	90.064	88.753	82.620	84.201
14	Kota Solok	11.225	12.725	11.756	13.290	14.273
15	Kota Sawahlunto	17.536	15.076	16.657	15.055	13.646
16	Kota Padang Panjang	8.630	8.074	9.481	10.347	11.609
17	Kota Bukittinggi	4.411	5.053	5.096	5.227	5.204
18	Kota Payakumbuh	33.123	33.427	34.416	37.402	41.150
19	Kota Pariaman	29.776	31.259	32.093	31.047	41.834
Sumatera Barat		2.430.384	2.519.020	2.550.609	2.503.452	2.824.509

*Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Barat (2019)*

Pada Tabel 1 terlihat bahwa jumlah total konsumsi beras masyarakat Sumatera Barat terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Terlihat pada tahun 2013 total konsumsi beras Sumatera Barat mencapai 2.430.384 ton, mengalami peningkatan di tahun 2014 menjadi 2.519.020 ton. Peningkatan konsumsi beras terus meningkat hingga tahun 2017 yang lalu. Peningkatan terjadinya akibat terus bertambahnya jumlah populasi masyarakat di Sumatera Barat. Seiring dengan meningkatnya permintaan beras masyarakat di tahun tersebut terjadi kenaikan yang signifikan nilai konsumsi beras masyarakat di Sumatera Barat dengan total konsumsi mencapai 2.824.509 ton. Meningkatnya nilai konsumsi beras setiap tahunnya diharapkan pemerintah harus mengatur strategi untuk menjaga ketahanan pangan nasional, mengingat meningkatnya konsumsi beras sebagai dampak naik populasi penduduk akan mendorong menguatnya permintaan masyarakat di Sumatera Barat terhadap beras.

Meningkatnya permintaan masyarakat pada beras tidak terbentuk dengan sendirinya akan tetapi dapat dipengaruhi oleh sejumlah variabel. Menurut (Sunaryati, 2017) meningkatnya permintaan beras masyarakat dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor diantaranya harga besar itu sendiri, jumlah penduduk dan keberadaan komoditas pengganti. Hal yang sama juga dijelaskan oleh (Tehubijuluw, 2017) yang menyatakan bahwa permintaan beras masyarakat dapat dipengaruhi oleh harga besar, jumlah penduduk, produk substitusi dan pendapatan masyarakat.

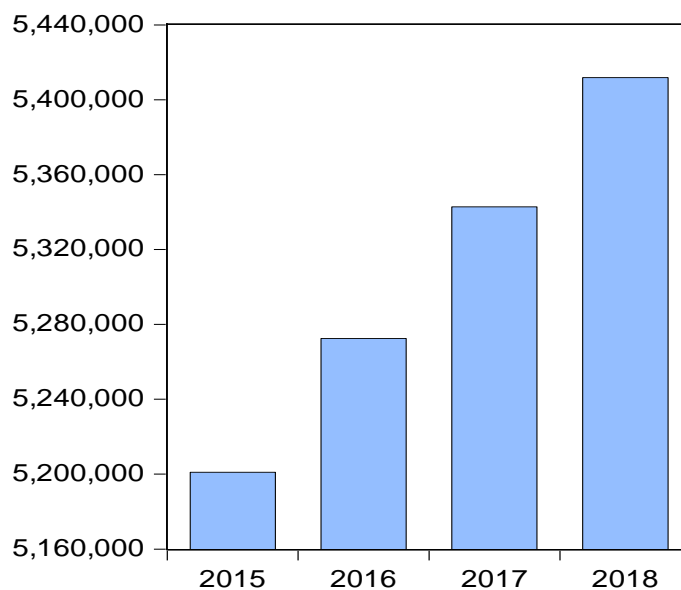
Harga menunjukkan besarnya pengorbanan yang harus direlakan masyarakat untuk mendapatkan produk yang mereka inginkan. Menurut (Mankiw, 2012) dengan mengacu kepada hukum permintaan harga berbanding terbalik dengan permintaan. Ketika harga komoditas mengalami peningkatan maka kecenderungan permintaan akan menurun dan sebaliknya. Walaupun demikian beras merupakan makanan pokok yang tentu sangat sulit untuk digantikan oleh komoditas lain. Hal tersebut menjadi menarik yang mendorong peneliti untuk mencoba menguji pengaruh variabel harga terhadap besarnya permintaan beras pada masyarakat di Sumatera Barat.

Partini et al (2013) menemukan bahwa harga berpengaruh positif terhadap permintaan masyarakat pada beras. Hasil yang diperoleh menunjukkan ketika harga mengalami peningkatan jumlah permintaan pada komoditas beras terus mengalami peningkatan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa beras sebagai produk pokok yang sangat dibutuhkan masyarakat, sehingga permintaan mereka tidak akan terpengaruh pada perubahan harga. Permintaan beras akan terus meningkat walaupun harga komoditas tersebut terus mengalami peningkatan. (Nurseto dan Widiastuti, 2015) menemukan bahwa harga berpengaruh negatif terhadap permintaan masyarakat pada beras.

Disamping harga beras perubahan permintaan besar juga dapat dipengaruhi oleh pertambahan jumlah penduduk. Ketika jumlah penduduk sebuah wilayah terus mengalami peningkatan maka kebutuhan penduduk tersebut khususnya berkaitan dengan makanan pokok akan meningkat. Banyak kebutuhan akan mendorong munculnya banyak permintaan khususnya yang berhubungan

dengan beras. Berdasarkan kepada uraian ringkas tersebut peneliti menduga bahwa pertumbuhan jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap permintaan masyarakat pada beras. Berdasarkan data yang peneliti peroleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang dapat diamati perubahan jumlah penduduk 19 kabupaten dan Kota di Sumatera Barat seperti terlihat di dalam Gambar 1.1 dibawah ini:

**Gambar 1.1**  
**Perkembangan Jumlah Penduduk Sumatera Barat**  
**Tahun 2015 – 2018**  
Jumlah Penduduk Sumatera Barat



*Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Barat (2019)*

Pada Gambar 1 terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah penduduk di Provinsi Sumatera Barat. Teridentifikasi pada tahun 2015 jumlah penduduk Provinsi Sumatera Barat berada pada angka 5.200.000 jiwa, mengalami peningkatan yang cukup besar menjadi 5.280.000 jiwa, Peningkatan jumlah penduduk tertinggi terjadi pada akhir tahun 2018 dengan jumlah populasi sebesar 5.400.000 orang. Meningkatnya jumlah populasi penduduk di Sumatera Barat

diduga disebabkan akibat membaiknya kualitas hidup masyarakat. Akan tetapi meningkatnya jumlah penduduk juga mendorong peningkatan konsumsi beras sebagai makanan pokok sebagian besar masyarakat di Kota Padang.

Ismail (2018) menemukan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap permintaan masyarakat pada beras khususnya di Kabupaten Gorontalo. Ketika terjadi penambahan jumlah penduduk maka kebutuhan yang harus dipenuhi masing masing individu akan semakin meningkat, sehingga yang berkaitan dengan kebutuhan pokok khususnya beras. Permintaan beras akan meningkat mengingat akan terjadinya peningkatan konsumsi beras sebagai kebutuhan pokok masyarakat walaupun adanya produk substitusi yang dapat menggantikan beras seperti jagung, gandum atau pun sagu. (Leovita dan Fauzi, 2017) menemukan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap permintaan beras di Kota Padang.

Bertambahnya permintaan konsumen pada beras juga dapat dipengaruhi oleh harga produk substitusi. Menurut (Samuelson, 2013) produk substitusi merupakan produk pengganti produk utama yang memiliki nilai dan manfaat yang sama dengan produk utama. Oleh sebab itu peneliti menduga bahwa keberadaan produk substitusi sebagai pengganti kebutuhan pokok dapat menurunkan permintaan beras khususnya di Sumatera Barat.

Komodoti yang dimaksud adalah produk substitusi beras yaitu Jagung. Dalam hal ini sejumlah kabupaten dan kota di Sumatera Barat telah mencatatkan diri sebagai daerah penghasil jagung dan komoditi tersebut telah menjadi komoditi utama bagi sejumlah daerah walaupun lebih banyak dipasok untuk

kebutuhan daerah lain. Berdasarkan data yang peneliti peroleh terlihat sebaran produk jagung di 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat seperti terlihat pada Tabel 1.2 dibawah ini:

**Tabel 1.2**  
**Produksi Jagung 19 Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat**  
**Tahun 2016 s/d 2017**

No	Kabupaten / Kota	2016			2017		
		Luas Panen (Ha)	Produksi / Ton	Productivitas Ton / Ha	Luas Panen (Ha)	Produksi / Ton	Productivitas Ton / Ha
1	Kab Mentawai	2	7	35	2	10	50
2	Pesisir Selatan	19.921	162.598	81.62	20.829	169.102	81.19
3	Solok	277	3.586	129.41	397	4.108	101.21
4	Sijunjung	864.	5.862	67.72	456	2.956	64.82
5	Tanah Datar	3.204	21.96	68.52	6.804	52.046	76.49
6	Padang Pariaman	6.771	54.848	81.01	9.400	80.270	85.39
7	Agam	12.256	92.733	75.66	14.444	111.738	77.36
8	Lima Puluh Kota	3.867	25.310	65.45	4.776	30.252	63.34
9	Pasaman	11.700	76.634	65.50	12.677	79.690	62.86
10	Solok Selatan	9.764	62.381	63.89	14.452	89.539	61.96
11	Dharmaraya	387.90	2.590	67.64	3.824	23.527	61.09
12	Pasaman Barat	32.251	201.540	62.30	53.921	340.916	63.23
13	Padang	-	-	-	-	-	-
14	Solok	4	27	67.50	45	236	52.44
15	Sawahlunto	-	-	-	-	-	-
16	Padang Panjang	-	-	-	-	-	-
17	Bukittinggi	19	77	40.53	17	63	37.06
18	Payakumbuh	189.50	1.184	62.48	246	1.414	57.48
19	Pariaman	42	209	49.76	40	204	51
Sumatera Barat		101.615	711.532	70.02	142.335	985.847	69.26

Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Barat (2019)

Berdasarkan Tabel 1.2 terlihat terjadi peningkatan jumlah produksi jagung khususnya pada 19 Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat. Hal tersebut terlihat pada tahun 2016 yang lalu jumlah total produksi jagung untuk Sumatera Barat adalah sebesar 711.532 ton, produksi dilakukan pada area lahan seluas 101.615 Ha yang tersebar pada seluruh kabupaten dan kota di Sumatera Barat sedangkan di tahun 2017 terjadi peningkatan jumlah produksi yaitu mencapai 985.847 ton,

selain ditahun yang sama area lahan yang digunakan untuk melakukan budidaya jagung juga meningkat menjadi 142.335 Ha. Meningkatnya jumlah lahan yang digunakan akan mendorong meningkatnya produksi, keadaan tersebut akan mempermudah masyarakat memperoleh jagung sebagai makanan substitusi pengganti beras.

Hasil penelitian Partini et al (2017) menemukan bahwa harga produk pengganti atau substitusi berpengaruh negatif terhadap permintaan masyarakat pada beras. Keberadaan produk pengganti beras seperti jagung, sago atau pun gandum relatif menurunkan intensitas permintaan masyarakat pada beras. Ketika produk pengganti ditawarkan dengan pengorbanan yang relatif lebih kecil maka untuk sementara keinginan masyarakat untuk berbelanja beras sebagai kebutuhan pokok akan relatif berkurang. (Nurseto dan Widiastuti, 2015) menemukan bahwa harga produk substitusi tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan masyarakat pada beras.

Disamping keberadaan produk substitusi, permintaan terhadap kebutuhan pokok juga dapat dipengaruhi oleh pendapatan. (Mankiw, 2012) menyatakan bahwa pendapatan yang diperoleh masyarakat merupakan alat yang dapat digunakan untuk mendapatkan alat pemuas kebutuhan. Oleh sebab itu ketika pendapatan masyarakat di sebuah daerah terus mengalami peningkatan. Maka kemampuan masyarakat tersebut untuk memuaskan kebutuhannya akan meningkat. Selain itu bertambahnya nilai pendapatan masyarakat juga akan memunculkan sejumlah kebutuhan baru. Dengan demikian peneliti menyimpulkan



bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap permintaan beras dalam diri masyarakat khususnya di Sumatera Barat.

Partini et al (2017) menemukan bahwa pendapatan masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan masyarakat pada komoditi beras.(Nurseto dan Widiastuti, 2015) menemukan bahwa pendapatan masyarakat yang diamati dari gaji atau pemasukan tetap yang dimiliki masyarakat berpengaruh positif terhadap permintaan beras.

Sesuai dengan uraian latar belakang masalah dan sejumlah hasil penelitian terdahulu peneliti tertarik untuk kembali mengajukan penelitian yang juga akan membahas sejumlah variabel yang dapat mempengaruhi permintaan masyarakat di Sumatera Barat pada beras. Penelitian ini merupakan penelitian empiris yang berjudul:**Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Beras di Sumatera Barat.**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan kepada latar belakang masalah, peneliti mengajukan beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah pengaruh harga beras terhadap permintaan beras di Sumatera Barat ?
2. Bagaimanakah pengaruh harga produk substitusi( jagung )terhadap permintaan beras di Sumatera Barat ?
3. Bagaimanakah pengaruh pendapatan masyarakat terhadap permintaan beras di Sumatera Barat ?

4. Bagaimanakah pengaruh jumlah penduduk terhadap permintaan beras di Sumatera Barat ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah, tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Membuktikan dan menganalisis pengaruh harga beras terhadap permintaan beras di Sumatera Barat.
2. Membuktikan dan menganalisis pengaruh harga produk substitusi( jagung )terhadap permintaan beras di Sumatera Barat.
3. Membuktikan dan menganalisis pengaruhpendapatan masyarakat substitusi terhadap permintaan beras di Sumatera Barat.
4. Membuktikan dan menganalisis pengaruh jumlah penduduk terhadap permintaan beras di Sumatera Barat.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan kepada perumusan masalah dan tujuan penelitian, diharapkan hasil yang diperoleh nantinya dapat memberikan manfaat bagi:

1. Pemerintah, hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi pemerintah khususnya Bulog untuk mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi peningkatan atau penurunan permintaan beras pada masyarakat Sumatera Barat, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam menentukan kebijakan strategis dalam proses distribusi beras dan mengatur stock ketersediaan beras di masyarakat.

2. Akademisi hasil yang diperoleh dapat digunakan oleh peneliti dimasa mendatang sebagai acuan atau referensi khususnya bagi mereka yang juga melakukan penelitian dengan tema yang sama.